

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu upaya penanaman nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tentukan.¹ Pendidikan juga merupakan suatu proses menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi perubahan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran atau yang hal penting. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat pastilah melalui pendidikan².

Dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Nasional Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³.

Dalam undang-undang di atas jelas disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia mengharapkan manusia yang bermoral, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 16.

² Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 142.

³ Undang-undang guru dan dosen UU RI No. 14 Thn.2005 & Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Thn. 2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 53.

Pendidikan modern, menerima dan memikul tanggung jawab sejauh mungkin untuk membimbing perkembangan semua aspek yang terdapat pada tiap pribadi. Apabila tujuan ini akan direalisasikan, maka para pendidik perlu mengenal semua kemampuan yang dimiliki pelajar secara umum dan kemampuan secara khusus yang terdapat pada tiap individu.

Para pendidik harus menyadari bahwa tiap-tiap pelajar yang datang ke sekolah membawa kepribadian sendiri yang telah menerima bermacam-macam pengaruh berasal dari rumah, lingkungan dan sebagainya. Beberapa bentuk dari pengaruh itu membantu atau merintangai pelaksanaan pendidikan yang dilakukan atas dirinya.⁴

Perkembangan kepribadian seseorang berjalan terus sepanjang hidupnya. Hasil pelajaran dari pengalaman yang lalu menjadi dasar untuk perkembangan kepribadian selanjutnya. Tiap anak membawa potensi-potensi pembawaan yang berbeda dengan yang dimiliki anak lain. Interaksi antara potensi-potensi itu dan pengalaman yang diberikan oleh lingkungan mengarahkan perkembangan kepribadian anak.

Kepribadian anak berkembang melalui suatu proses yang kontinue dari reorganisasi dan interaksi pola tingkah laku baru ke dalam suatu sistem kepribadiannya. Anak yang hari ini hanya mengenal dunia keluarganya, besok

⁴ Samuel Soeciti. *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-segi Perkembangan II*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1992) h. 26.

hari akan menghadapi dunia yang berisikan guru-guru dan teman-teman sekelasnya kemudian akan berkembang dalam dunia masyarakat yang kompleks.⁵

Islam berpendapat bahwa pembawaan yang berupa bakat atau kemampuan-kemampuan dasar manusia itu ditetapkan Tuhan sejak anak dalam kandungan ibu, akan tetapi dengan melalui pendidikan, bakat tersebut dapat dibimbing dalam perkembangannya. Dalam hubungan dengan soal pembawaan ini dapat diperjelas lagi dengan firman Allah SWT dalam surah al-Isra':84 menegaskan:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ.....

Tetapi Islam tidaklah mengajarkan bahwa pembawaan sebagai faktor yang berkuasa secara mutlak, melainkan usaha dari luar pun dapat turut menentukan pula.⁶ Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَأْمَنَ مَوْلُودٌ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَىٰ الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ. (رواه البخار)⁷

Mengingat hal yang demikian, penetapan rutinitas kegiatan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah sangat berperan dalam usaha menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, karena rutinitas yang menjadi kebiasaan siswa sehari-hari mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk moral/akhlak anak

⁵ *Ibid*, h. 50-51.

⁶ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 37.

⁷ Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1401 H), Jilid 1 Juz 7, h.211.

didik. oleh sebab itu, bagi pihak sekolah bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai moral anak didiknya. Ditangan merekalah keberhasilan di dalam membentuk nilai-nilai moral anak didik.

Sekarang ini, pengembangan kepribadian anak didik, khususnya berkaitan dengan moral sangat penting, hal ini antara lain disebabkan semakin majunya komunikasi dan informasi serta masuknya budaya barat yang dapat merusak moral masyarakat khususnya generasi muda. Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun agama serta kejuruan hendaknya menjadi basis pendidikan moral/akhlak, supaya anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Dari hasil peninjauan awal di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Muta'alimin Kab. Kapuas, penulis melihat adanya langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembinaan moral siswanya melalui penanaman nilai-nilai disiplin dalam berbagai aktivitas yang mereka jalani di sekolah. Disiplin yang diterapkan di antaranya disiplin sekolah yang bersifat umum dan disiplin di dalam kelas yang lebih bersifat khusus. Di balik disiplin-disiplin tersebut terkandung nilai-nilai moral dan budi luhur.

Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai moral dan disiplin adalah:

1. Kegiatan apel pagi; di antaranya nilai kepatuhan perintah, kebersamaan, kerapian dan lain-lain
2. Kegiatan senam bersama; di antaranya nilai pemeliharaan kesehatan, kebersamaan, kepemimpinan, kreatifitas dan lain-lain

3. Kegiatan belajar mengajar di kelas; di antaranya nilai keagamaan (mengucap salam dan berdoa sebelum belajar), kebersihan, kerapian dan lain-lain.

Meskipun sudah ada upaya dari sekolah dalam membentuk moral siswa, namun pada kenyataannya penulis melihat masih ada siswa yang mempunyai moral yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sekolah, seperti keluyuran di depan kelas ketika jam pelajaran, bercanda waktu shalat berjamaah, tidak mengucap salam ketika masuk kelas dan lain-lain.

Fakta ini sungguh memprihatinkan, mengingat sekolah dasar merupakan salah satu pondasi pendidikan yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak kelak. Pendisiplinan perilaku pada tahap sekolah dasar akan terekam dalam diri siswa, terutama pada siswa kelas-kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3), karena perilaku siswa pada kelas rendah akan mewarnai perilaku-perilaku mereka ketika sudah memasuki kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6) bahkan ketika mereka sudah di sekolah menengah (SMP dan SMA).

Berpijak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang nilai-nilai moral yang terdapat pada rutinitas siswa di sekolah. Laporan hasil penelitian ini akan penulis tuangkan ke dalam skripsi yang berjudul **“Pendidikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Muta’alimin Kab. Kapuas”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini guna mendapatkan kejelasan masalah, maka penulis merasa perlu mengemukakan beberapa batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai merupakan harkat, kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan.⁸

2. Moral

Moral di sini yang penulis maksudkan adalah ajaran baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban.⁹

Dalam kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadily, akhlak juga diartikan moral. Adapun yang dimaksud dengan moral pada penelitian ini adalah nilai-nilai hidup yang terkait dengan hal-hal berikut ini:

- a. Religiusitas
- b. Sosialitas
- c. Keadilan
- d. Demokrasi
- e. Kejujuran
- f. Kemandirian
- g. Daya juang
- h. Tanggung jawab

⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 2000), h. 712.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 754.

i. Penghargaan terhadap lingkungan alam.

3. Kelas rendah

Yang dimaksud dengan kelas rendah pada penelitian ini adalah kelas 1, 2 dan 3 Madrasah Ibtidaiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah: “Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam pembelajaran pada kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Muta’alimin Kab. Kapuas?”

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul di atas adalah:

1. Mengingat pentingnya nilai-nilai moral sebagai modal dan pondasi siswa dalam hidupnya kelak
2. Untuk mengingatkan kembali pada guru dan orangtua betapa penting pendidikan moral pada anak usia sekolah dasar khususnya pada anak usia kelas rendah
3. Penulis mengambil bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral pada rutinitas di sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Muta’alimin karena sesuai dengan Fakultas dan Jurusan penulis.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam rutinitas di sekolah pada MI Raudlatul Muta' alimin Kab. Kapuas.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Dapat memberikan wawasan baru bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan kepribadian di MI.
2. Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan pelaksanaan nilai-nilai moral dalam rutinitas siswa di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan dari pembahasan skripsi ini, yang dimaksudkan untuk memudahkan persoalan-persoalan yang di dalamnya, skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB I pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis yang berisikan tentang pengertian nilai, moral dan akhlak, pelaksanaan pendidikan moral di sekolah, nilai-nilai moral yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari subjek dan objek penelitian, data, sumber data teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi peneliti, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.